

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sanjiwani Kabupaten Gianyar merupakan sebuah rumah sakit kelas B pendidikan di Bali Timur, berlokasi di Jl. Ciung Wanara No.2 Gianyar, Kec. Gianyar, Kabupaten Gianyar dan menempati lahan seluas sekitar 2,2 hektar. RSUD Sanjiwani menjadi rujukan bagi empat kabupaten di sekitarnya, yaitu Gianyar, Bangli, Klungkung, dan Karangasem. Tugas utama RSUD Sanjiwani adalah menyediakan pelayanan kesehatan yang komprehensif, meliputi pengobatan, pemulihan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pelayanan rujukan, pendidikan, penelitian, dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, RSUD Sanjiwani didukung oleh aparatur PNS dan tenaga kontrak/harian.

Salah satu fasilitas pelayanan khusus di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar adalah ruang kemoterapi. Ruangan ini melayani masyarakat umum yang membutuhkan pengobatan kemoterapi dan ditangani oleh dokter sub-spesialis bedah onkologi yang memiliki ruang khusus untuk pencampuran obat kemoterapi. Manajemen ruang kemoterapi terintegrasi dengan ruang isolasi TBC dan ruang psikiatri, dengan total 18 tenaga kesehatan yang terdiri dari perawat dan bidan. Fasilitas di ruang kemoterapi mencakup 2 tempat tidur dan 8 sofa, dengan jumlah pasien yang menjalani kemoterapi berkisar antara 4 hingga 10 orang per hari.

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek penelitian dideskripsikan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, lama menderita kanker payudara, stadium kanker, serta pengobatan yang sudah dilakukan. Berikut merupakan distribusi subjek penelitian yang diteliti.

a. Distribusi subjek penelitian berdasarkan usia

Santrock (2015) menjelaskan dalam teori perkembangan manusia, membagi karakteristik subjek berdasarkan usia menjadi tiga kelompok, yaitu usia dewasa awal (20-30 tahun), dewasa madya (31-59 tahun), dan dewasa akhir (berusia 60 tahun ke atas). Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Usia Subjek Penelitian
di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
20-30	6	7,1
31-59	79	92,9
≥60	0	0
Total	85	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berusia 31-59 tahun yaitu sebanyak 79 orang (92,9%).

b. Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), tingkat pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Subjek Penelitian
di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	13	15,3
Pendidikan Dasar	14	16,5
Pendidikan Menengah	40	47,1
Pendidikan Tinggi	18	21,2
Total	85	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan subjek penelitian yaitu pendidikan menengah dengan jumlah 40 orang (47,1%).

c. Distribusi subjek penelitian berdasarkan status pernikahan

Distribusi subjek penelitian berdasarkan status pernikahan, dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Subjek Penelitian
di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Menikah	68	80
Belum Menikah	5	5,9
Janda	12	14,1
Total	85	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki status pernikahan menikah yaitu sebanyak 68 orang (80%).

d. Distribusi subjek penelitian berdasarkan pekerjaan

Distribusi subjek penelitian berdasarkan pekerjaan disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Subjek Penelitian
di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Bekerja	47	55,3
Tidak Bekerja	38	44,7
Total	85	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian bekerja sejumlah 47 orang (55,3%).

e. Distribusi subjek penelitian berdasarkan lama didiagnosis kanker payudara

Distribusi subjek penelitian berdasarkan lama didiagnosis kanker payudara, disajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Lama Didiagnosis Kanker Payudara
Subjek Penelitian di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Lama Didiagnosis	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 1 tahun	34	40
1-2 tahun	36	42
3-4 tahun	5	6
≥5 tahun	10	12
Total	85	100

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian lama didiagnosis kanker payudara 1-2 tahun sejumlah 36 orang (42%)

f. Distribusi subjek penelitian berdasarkan stadium kanker

Distribusi subjek penelitian berdasarkan stadium kanker payudara, disajikan pada tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Stadium Kanker Payudara Subjek Penelitian
di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Stadium Kanker	Frekuensi	Persentase
Stadium I	4	4,7
Stadium II	40	47,1
Stadium III	33	38,8
Stadium IV	8	9,4
Total	85	100

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian yang menderita kanker payudara dengan stadium II paling banyak jumlahnya yaitu sebanyak 40 orang (47,1%).

g. Distribusi subjek penelitian berdasarkan pengobatan yang sudah dijalani

Distribusi subjek penelitian berdasarkan pengobatan yang sudah dijalani, disajikan pada tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Pengobatan yang Sudah Dijalani Subjek Penelitian di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Pengobatan yang sudah dijalani	Frekuensi	Persentase
Kemoterapi	56	65,9
Kemoterapi dan Mastektomi	29	34,1
Total	85	100

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian menjalani pengobatan kemoterapi, yaitu sebanyak 56 orang (65,9%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan tingkat *self-disclosure* dan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar Tahun 2025, disajikan pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Pengamatan Tingkat *Self-Disclosure* dan *Psychological Well-Being* pada Subjek Penelitian di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Subjek Penelitian	Skor <i>Self-Disclosure</i>	Skor <i>Psychological Well-Being</i>
1	81	45
2	79	43
3	84	35
4	110	50
5	109	57
6	120	56
7	73	41
8	85	52
9	99	56
10	78	55

11	103	58
12	83	52
13	84	50
14	90	58
15	50	28
16	95	45
17	35	20
18	53	19
19	85	35
20	110	68
21	52	27
22	35	20
23	53	29
24	79	45
25	107	61
26	51	45
27	34	35
28	97	44
29	88	43
30	125	65
31	106	50
32	112	48
33	90	44
34	109	59
35	118	46
36	33	24
37	37	20
38	73	54
39	81	51
40	78	45
41	71	45
42	96	56
43	128	45
44	108	59
45	35	17
46	117	51
47	126	53
48	102	43
49	51	19
50	109	53
51	113	59
52	52	21
53	50	29
54	108	61
55	115	65
56	114	64

57	106	45
58	48	23
59	117	65
60	79	31
61	94	45
62	38	28
63	118	49
64	127	67
65	35	44
66	90	20
67	75	19
68	105	60
69	126	43
70	119	45
71	53	55
72	36	19
73	115	61
74	37	28
75	120	63
76	82	43
77	121	60
78	123	59
79	65	35
80	59	38
81	108	59
82	50	27
83	53	21
84	36	26
85	37	43

Hasil pengamatan terhadap tingkat *self-disclosure*, diperoleh bahwa skor terendah adalah 33, dan skor tertinggi diperoleh sebesar 128. Untuk variabel *psychological well-being*, skor terendahnya adalah 17, dan skor tertingginya sebesar 68.

4. Hasil analisis terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi *self-disclosure* dan *psychological well-being*. Berikut disajikan penjabaran mengenai hasil analisis terhadap responden penelitian berdasarkan variabel-variabel tersebut.

- a. Tingkat *self-disclosure* pada penderita kanker payudara

Hasil pengamatan skor tingkat *self-disclosure* pada penderita kanker payudara disajikan tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Tingkat *Self-Disclosure* pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Tingkat <i>Self-Disclosure</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	51	60
Sedang	31	36,5
Rendah	3	3,5
Total	85	100

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian, yaitu sebanyak 51 dari total 85 orang (60%), memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi.

- b. *Psychological well-being* pada penderita kanker payudara

Hasil pengamatan skor *psychological well-being* pada penderita kanker payudara disajikan pada tabel 11.

Tabel 11
Distribusi *Psychological Well-Being* pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

<i>Psychological Well-Being</i>	Frekuensi	Persentase
Tinggi	67	78,8
Sedang	18	21,2
Total	85	100

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian, yaitu sebanyak 67 dari total 85 orang (78,8%), memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

5. Uji hipotesis hubungan tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* penderita kanker payudara di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank* karena penelitian ini bersifat non parametrik dengan variabel berskala ordinal. Prosedur uji hipotesis dimulai dari pengumpulan data, menentukan uji statistik yang akan digunakan, melakukan uji hipotesis, dan penentuan keputusan berdasarkan pada nilai *p value* < *alpha* (0,05) maka H_a diterima yang artinya ada hubungan tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being*. Hasil analisis data selengkapnya terlampir, ringkasannya disajikan pada tabel 12.

Tabel 12
Uji Hipotesis Tingkat *Self-Disclosure* dengan *Psychological Well-Being* pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Hubungan	<i>n</i>	<i>p</i>	<i>r</i>
Tingkat <i>Self-Disclosure</i> dengan <i>Psychological Well-Being</i>	85	0,000	0,776

Tabel 12 di atas menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan bahwa nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi (*r*) yaitu 0,776, maka hipotesis penelitian diterima yang artinya ada hubungan yang kuat dengan arah positif antara tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara, semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dimiliki maka *psychological well-being* juga semakin tinggi.

B. Pembahasan

1. Tingkat *self-disclosure* pada penderita kanker payudara

Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian penderita kanker payudara dari 85 responden sebagian besar memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi yaitu sebanyak 51 orang (60%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najmabadi et al., (2016), dengan judul “*Self-Disclosure of Breast Cancer Diagnosis*” dengan jumlah subjek penelitian 175 orang menunjukkan bahwa 60% wanita penderita kanker payudara memiliki tingkat *self-disclosure* dalam kategori tinggi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Michellida (2015) mengenai *self-disclosure* perempuan pengidap kanker payudara kepada kekasihnya, menunjukkan bahwa pasien merasa lebih baik setelah mengungkapkan kondisinya kepada pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* tinggi karena memperkuat relasi dan kepercayaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bu, L., Chen, X., Zheng, S., & Fan, G. (2023), mengenai *self-disclosure* pada pasien kanker payudara pasca operasi di Tiongkok menemukan bahwa pasien kanker payudara pasca operasi memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah, dengan skor median 39 (rentang 31-46) dengan persentase 53,33% berdasarkan *Distress Disclosure Index* (DDI). Artinya semakin tinggi stigma yang dirasakan, maka semakin rendah tingkat *self-disclosure*, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Liu et al., (2024), mengenai *self-disclosure* pada lansia penderita kanker payudara di Tiongkok menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* lansia penderita kanker payudara tergolong rendah, dengan skor median 37 (rentang 25-42) dengan persentase 70,59%. Faktor-faktor seperti usia

lanjut, budaya yang mendorong sifat introvert, dan kekhawatiran terhadap stigma sosial berkontribusi pada rendahnya tingkat *self-disclosure*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita kanker payudara memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi, artinya penderita kanker payudara cukup terbuka dalam menyampaikan perasaan dan kondisinya. Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk memotivasi keterbukaan diri penderita kanker payudara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi layanan konseling untuk merancang intervensi yang membantu penderita kanker payudara lebih percaya diri dalam mengungkapkan emosi dan pengalamannya. Perbedaan hasil penelitian di negara lain juga menunjukkan bahwa budaya dan usia memengaruhi tingkat *self-disclosure*, sehingga pendekatan psikologis sebaiknya disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya penderita kanker payudara.

2. *Psychological well-being* pada penderita kanker payudara

Hasil penelitian *psychological well-being* pada penderita kanker payudara dari 85 responden diperoleh sebagian besar memiliki *psychological well-being* tinggi, yaitu sebanyak 67 orang (78,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasara & Suhana (2018), dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Penderita Kanker Payudara di Komunitas 3C Kota Bandung” dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 33 orang, menunjukkan sebanyak 24 penderita kanker payudara (72,7%) memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anjarsulistyorini (2017) mengenai *psychological well-being* pada penderita kanker payudara dengan jumlah subjek

penelitian sebanyak 21 orang, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki nilai *psychological well-being* tinggi sebanyak sembilan orang (42,9%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih & Istifaraswati (2019), dengan judul “*Psychological Well-Being of Patients With Breast Cancer*” di Rumah Sakit Tugurejo Kota Semarang, menemukan bahwa 47,8% dari 134 penderita kanker payudara mengalami tingkat kesejahteraan psikologis rendah, terutama pada hubungan sosial. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Devina et al., (2015), dengan judul “*Psychological Well-Being pada Wanita Penderita Kanker Payudara yang Telah Melakukan Mastektomi*”, menemukan bahwa mayoritas penyintas kanker payudara pasca mastektomi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Faktor-faktor seperti perubahan citra tubuh dan masalah emosional pasca operasi mengambil peran terhadap penurunan *psychological well-being*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita kanker payudara memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial, penerimaan diri, serta kemampuan menghadapi kondisi penyakit berperan penting dalam menjaga *psychological well-being* pasien. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya peran tenaga kesehatan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan suasana yang dapat mendukung emosional penderita kanker payudara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merancang intervensi yang memfokuskan pada penguatan aspek-aspek positif dalam diri penderita kanker payudara, seperti tujuan hidup, relasi interpersonal, dan penerimaan diri.

3. Hubungan tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara di RSUD Sanjiwani Tahun 2025

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) yaitu 0,776. Terdapat hubungan yang kuat dengan arah positif, yang artinya jika semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dimiliki maka *psychological well-being* pasien juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarsulistyorini (2017), dengan judul “Hubungan Antara Tingkat *Self-Disclosure* dengan *Psychological Well-Being* pada Wanita Penderita Kanker Payudara Stadium Lanjut”, yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat *self-disclosure* dengan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,005$) dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,330 menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat *self-disclosure* dan *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi tingkat *self-disclosure* seseorang, semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimilikinya. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Manne et al., (2015), menemukan bahwa keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan memungkinkan pasien kanker untuk menerima dukungan emosional yang memadai dari orang-orang di sekitar mereka. Dukungan ini dapat menurunkan stress dan meningkatkan persepsi terhadap kualitas hidup.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee & Jeong (2023), dengan judul “*Self-Disclosure in Adult Patients with Cancer*” menemukan bahwa niat positif untuk melakukan *self-disclosure* dan luasnya *self-*

disclosure tidak berpengaruh langsung terhadap *psychological well-being*. Sebaliknya, dukungan sosial memiliki hubungan langsung secara signifikan terhadap *psychological well-being*, sementara *self-disclosure* berperan secara tidak langsung melalui dukungan sosial. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Michellida (2015), dengan judul "Self-Disclosure Perempuan Pengidap Kanker Payudara kepada Kekasihnya" menemukan bahwa tidak semua perempuan pengidap kanker payudara berani mengungkapkan penyakitnya kepada orang terdekatnya. Rasa malu dan kurang percaya diri menjadi faktor utama yang menghambat keterbukaan diri.

Penelitian ini mengemukakan bahwa keterbukaan diri berkorelasi kuat dengan peningkatan *psychological well-being* pada penderita kanker payudara. Hal ini mengindikasikan bahwa proses berbagi pikiran dan perasaan memiliki peran positif terhadap kesejahteraan psikologis penderita kanker payudara. Implikasi dari penelitian ini adalah tenaga kesehatan dianjurkan untuk memfasilitasi pasien agar lebih terbuka dalam menyampaikan perasaannya. Dukungan emosional tanpa menghakimi dari keluarga dan lingkungan juga penting untuk menciptakan rasa aman dalam berbagi. Selain itu, penelitian ini menyarankan integrasi latihan *self-disclosure* dalam program psikososial karena diyakini dapat meningkatkan dukungan sosial dan memperkuat daya tahan psikologis penderita kanker payudara selama masa pengobatan.

C. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data dengan uji statistik *Spearman Rank*, yang merupakan bagian dari uji statistik non parametrik. Uji ini sesuai digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal, dan skala data ordinal, yang memiliki kekuatan statistik yang rendah. Selain itu, uji statistik non parametrik *Spearman Rank* hanya mengandalkan peringkat data, sehingga dapat menyebabkan hasil analisis menjadi kurang sensitif terhadap variasi data.